



PERAN AKADEMISI DAN MAHASISWA DALAM WORKSHOP SENIMAN FESTIVAL GAYAIN DI KABUPATEN NGADA

Dedy Setyawan¹⁾, Ferdinandus Bate Dupo²⁾, Hermania Bupu³⁾, Sena Radya Iswara Samino⁴⁾, Kanzul Fikri⁵⁾, Tobias Taa⁶⁾, Perseveranda Putra Korsini⁷⁾

Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti Ngada

¹⁾dedysetyawan1623@gmail.com, ²⁾ferdinbate@gmail.com, ³⁾hermaniabupu@gmail.com,
⁴⁾sena.samino@gmail.com, ⁵⁾kanzulfikri91@gmail.com, ⁶⁾obbytaa@gmail.com,
⁷⁾peseveranda46@gmail.com

Histori artikel

Received:
12 Oktober 2025

Accepted:
28 Oktober 2025

Published:
30 Oktober 2025

Abstrak

Kegiatan Workshop Seniman sebagai bagian dari Festival Gayain 2025 di Kabupaten Ngada merupakan wujud pengabdian masyarakat berbasis seni yang menekankan kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas seni, dan pemerintah daerah. Program Studi Pendidikan Musik STKIP Citra Bakti Ngada mengambil peran aktif melalui penyuluhan, pendampingan, dan partisipasi langsung mahasiswa dalam forum budaya ini. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif, meliputi edukasi kebudayaan, lokakarya interaktif, evaluasi teknis, dan simulasi pementasan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas kelompok seni, penguatan jejaring kolaboratif, serta kontribusi nyata mahasiswa dalam pendampingan komunitas. Kegiatan ini juga menghasilkan produk luaran berupa dokumentasi visual, draft modul pelatihan seni, dan kurikulum mikro berbasis budaya lokal. Pembahasan mengacu pada teori Transformative Learning dan pendidikan kontekstual yang menunjukkan bahwa pengalaman seni lapangan mampu membentuk kompetensi sosial, kesadaran budaya, dan refleksi kritis mahasiswa. Kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian berkelanjutan dalam membangun ekosistem budaya yang partisipatif dan adaptif.

Kata-kata Kunci: budaya lokal, mahasiswa, partisipasi kolaboratif, pendidikan seni, pengabdian masyarakat.

Abstract

The Artist Workshop, held as part of the 2025 Gayain Festival in Ngada Regency, represents a form of community service through arts-based engagement, emphasizing collaboration between higher education institutions, cultural communities, and local government. The Music Education Study Program of STKIP Citra Bakti Ngada played an active role by providing educational sessions, facilitating community discussions, and involving students in all aspects of the cultural forum. This community service activity applied a participatory-reflective approach, including cultural education, interactive workshops, technical evaluation, and performance simulations. The outcomes include improved artistic group capacity, strengthened collaborative networks, and significant student contributions in community facilitation. Key deliverables produced include photo and video documentation, a draft of a community-based arts training module, and a localized micro-curriculum. Drawing from Transformative Learning Theory and contextual education principles, this program demonstrates how field-based artistic

experiences can foster students' social competence, cultural awareness, and critical reflection. The activity serves as a sustainable model for developing a participatory and adaptive cultural ecosystem.

Keywords: community service, arts education, local culture, student involvement, collaborative participation

*Penulis Koresponden: Dedy Setyawan (dedysetyawan1623@gmail.com)

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi saat ini tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan di ruang kelas, melainkan juga memiliki tanggung jawab sosial untuk terlibat aktif dalam dinamika masyarakat. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat menjadi instrumen penting dalam membangun jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial (Purwaningsih, 2021; Wulandari & Lestari, 2021). Khususnya dalam pendidikan seni, pengabdian memiliki dimensi yang lebih luas karena seni merupakan medium ekspresi, pendidikan karakter, serta sarana pelestarian identitas budaya lokal (Biesta, 2010; Widyastuti & Cahyono, 2020).

Kabupaten Ngada di Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah yang kaya akan ekspresi budaya takbenda, mulai dari musik tradisional, tari, hingga ritual adat. Potensi ini secara berkelanjutan dikembangkan melalui penyelenggaraan Festival Gayain, agenda budaya tahunan yang mempertemukan berbagai kelompok seni lokal. Menjelang Festival Gayain 2025, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngada bersama Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVI menyelenggarakan Workshop Seniman (22 September 2025) sebagai forum sinergi antara pelaku seni, akademisi, dan mahasiswa.

Namun, berdasarkan observasi lapangan dan laporan panitia festival, masih terdapat berbagai tantangan teknis yang dihadapi komunitas seni, seperti ketidakteraturan dalam menyusun durasi pertunjukan, koordinasi antar kelompok yang lemah, serta kurangnya pemahaman atas manajemen produksi budaya. Di sisi lain, potensi akademisi dan mahasiswa dalam menjembatani kebutuhan teknis dan artistik belum dimaksimalkan. Gap inilah yang melatarbelakangi pentingnya kegiatan pengabdian berbasis kolaborasi antara kampus dan komunitas seni (Kusumawati & Pujiriyanto, 2021; Suherman & Latifah, 2023).

Program Studi Pendidikan Musik STKIP Citra Bakti Ngada mengambil peran aktif dalam Workshop ini, tidak hanya melalui kehadiran dosen sebagai narasumber, tetapi juga dengan melibatkan 12 mahasiswa dalam sesi diskusi, presentasi karya, serta simulasi pertunjukan. Kolaborasi ini menjadi wahana implementasi pendidikan seni yang kontekstual dan partisipatif serta berperan dalam penguatan keterampilan generatif berbasis budaya lokal (Aji et al., 2025). Menurut Mezirow (2018), pengalaman langsung dalam konteks sosial dapat memicu refleksi kritis dan transformasi cara berpikir mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan prinsip *Pedagogy of the Oppressed* dari Freire (1970), yang menekankan pentingnya pendidikan dialogis dan partisipatif sebagai media pemberdayaan.

Lebih lanjut, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berbasis budaya lokal dapat memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya, empati sosial, dan kepemimpinan kolaboratif (Norhidayah et al., 2025; Suherman & Pratiwi, 2022). Pada pengabdian ini, seni tidak hanya dipraktikkan, tetapi dikontekstualisasikan sebagai bahasa sosial yang menyatukan berbagai kelompok dalam tujuan kolektif yakni pelestarian budaya melalui festival (Wanda & Hakim, 2025; Yuwana et al., 2025). Hal tersebut sejalan dengan pentingnya kolaborasi lintas budaya dalam pendidikan seni (Pasaribu & Jednostranná, 2025).

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: 1) Meningkatkan kapasitas teknis dan artistik kelompok seni dalam rangka Festival Gayain 2025; 2) Membangun kemitraan berkelanjutan antara perguruan tinggi dan komunitas budaya lokal; dan 3) Memberikan ruang refleksi dan pembelajaran kolaboratif bagi mahasiswa melalui praktik pengabdian masyarakat berbasis seni dan budaya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk partisipasi aktif pada Workshop Seniman, yang merupakan bagian dari rangkaian Festival Gayain 2025 di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Workshop berlangsung pada 22 September 2025

bertempat di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngada, diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVI bekerja sama dengan Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngada.

A. Pendekatan Pelaksanaan

Metode yang digunakan mengacu pada model pengabdian partisipatif-reflektif (Suparno et al., 2021), yang memposisikan masyarakat sebagai subjek aktif dan mitra sejajar dalam kegiatan. Pendekatan ini menggabungkan unsur edukatif, kolaboratif, dan kontekstual, sejalan dengan model community-based art education (Darmawan & Utomo, 2025).

B. Rangkaian Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan utama:

1. Sesi Edukasi (Penyuluhan Seni & Budaya)
 - Dosen Program Studi Pendidikan Musik STKIP Citra Bakti Ngada menyampaikan materi “Pendidikan Seni sebagai Medium Penguatan Identitas Budaya Lokal”.
 - Bertujuan meningkatkan pemahaman peserta (seniman sekolah, mahasiswa, komunitas) terhadap urgensi pelestarian budaya melalui pendekatan pendidikan seni (Widyastuti & Cahyono, 2020).
2. Lokakarya Interaktif (Workshop Kolaboratif)
 - Setiap kelompok seni mempresentasikan karya yang akan ditampilkan dalam festival.
 - Peserta saling memberi umpan balik, dengan difasilitasi oleh akademisi dan panitia.
 - Mahasiswa terlibat dalam eksplorasi musik etnik bersama komunitas lokal.
3. Mediasi Kebutuhan Artistik
 - Forum terbuka dilakukan untuk menampung kendala teknis dari peserta.
 - Mahasiswa dan dosen bertindak sebagai mediator antara komunitas seni dan panitia Festival Gayain dalam menjembatani kebutuhan logistik, waktu tampil, hingga sound system.
4. Simulasi Pementasan
 - Mahasiswa Prodi Pendidikan Musik berpartisipasi dalam simulasi pementasan akhir.
 - Selain tampil, mereka turut membantu dokumentasi dan logistik sebagai bagian dari refleksi praktik manajemen seni pertunjukan.

C. Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini melibatkan: 10 kelompok seni dari sekolah dan komunitas lokal, 12 mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik STKIP Citra Bakti Ngada, 5 dosen/pendidik seni, dan 5 orang panitia dari Dinas dan Balai Pelestarian Kebudayaan

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kegiatan menggunakan: Observasi langsung, Dokumentasi foto dan video, Wawancara informal dengan peserta, Notulensi forum diskusi kelompok.

E. Analisis Kegiatan

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menekankan pada: Peningkatan partisipasi komunitas, Refleksi capaian pembelajaran mahasiswa, dan Efektivitas kolaborasi kampus–komunitas (Irwansyah & Safitri, 2025; Yuwana et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Workshop Seniman yang dilaksanakan pada tanggal 22 September 2025 menghasilkan beberapa capaian utama dalam upaya memperkuat sinergi antara institusi pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah daerah dalam mendukung Festival Gayain 2025. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi ruang kolaboratif lintas sektor yang saling memperkuat kapasitas sosial dan budaya. Hasil kegiatan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas Pelaku Seni

Sesi penyuluhan oleh akademisi Prodi Pendidikan Musik STKIP Citra Bakti Ngada memperkenalkan pendekatan pendidikan seni berbasis identitas lokal. Peserta

workshop (kelompok seni sekolah, komunitas, dan mahasiswa) mendapatkan pemahaman baru tentang strategi penyusunan pertunjukan budaya, kurasi materi lokal, hingga teknik presentasi artistik.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh dosen Program Studi Pendidikan Musik STKIP Citra Bakti

Kegiatan ini juga memperkenalkan prinsip-prinsip penyajian yang adaptif dan komunikatif sesuai dengan konteks audiens lokal. Respon peserta sangat positif, ditandai dengan tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab dan diskusi evaluatif.

2. Kolaborasi dan Interaksi Lintas Institusi

Workshop ini menjadi ruang terbuka untuk dialog antar pelaku seni dari berbagai latar. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara kelompok seni dan panitia teknis festival. Diskusi antar kelompok melahirkan sinergi dalam konsep pementasan gabungan, serta pemetaan kebutuhan artistik bersama.



Gambar 2. Diskusi interaktif antara kelompok seni dan mahasiswa dalam sesi evaluasi

Kolaborasi ini memperkuat relasi institusional antara STKIP Citra Bakti, Dinas Kebudayaan, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XVI. Ini sejalan dengan model kolaboratif Suparno et al. (2021) yang menempatkan kampus sebagai fasilitator sinergi lintas sektor.

3. Peran Mahasiswa yang Signifikan

Sebanyak 12 mahasiswa terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga simulasi pementasan. Mereka berperan dalam:

- Presentasi karya kelompok seni
- Moderasi diskusi teknis
- Pendampingan komunitas dalam menyusun jadwal pertunjukan
- Penggalan materi lokal untuk eksplorasi musik etnik



Gambar 3. Penampilan mahasiswa Prodi Pendidikan Musik dalam simulasi pertunjukan budaya



Gambar 4. Mahasiswa STKIP Citra Bakti mendampingi komunitas seni saat persiapan pentas

Menurut Mezirow (2018), pengalaman terlibat langsung dalam konteks sosial mampu memicu disorientasi positif yang membentuk perspektif baru. Mahasiswa tidak hanya belajar seni, tetapi juga belajar menjadi fasilitator kultural.

4. Produk Luaran

Kegiatan menghasilkan beberapa luaran penting, yaitu:

- Dokumentasi visual dan audiovisual workshop
- Draft modul pelatihan seni untuk komunitas
- Template kurikulum mikro berbasis seni budaya lokal
- Laporan refleksi kegiatan oleh mahasiswa



Gambar 5. Tim dokumentasi mahasiswa melakukan peliputan selama kegiatan workshop

Pembahasan

Kegiatan Workshop Seniman ini bukan hanya menjadi ruang teknis dalam menyambut Festival Gayain 2025, tetapi juga wadah dialog dan kolaborasi yang mempertemukan pelaku seni, akademisi, dan mahasiswa dalam satu forum reflektif. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana pengabdian masyarakat melalui pendekatan seni budaya mampu memperkuat kapasitas komunitas, mendorong transformasi pembelajaran, dan membentuk jejaring kolaboratif lintas sektor.

1. Seni sebagai Medium Penguatan Kapasitas Sosial

Salah satu kekuatan utama kegiatan ini adalah kemampuannya untuk menghadirkan seni sebagai alat penguatan kapasitas sosial. Melalui sesi edukasi dan workshop interaktif, kelompok seni lokal memperoleh pemahaman baru tentang manajemen pementasan, pemilihan materi yang sesuai konteks budaya, serta teknik presentasi yang komunikatif. Dalam konteks ini, seni tidak lagi dipahami semata sebagai ekspresi artistik, tetapi sebagai instrumen sosial untuk menyampaikan nilai, identitas, dan narasi kolektif (Biesta, 2010; Widayastuti & Cahyono, 2020).

Hal ini relevan dengan teori partisipasi budaya, di mana seni dilihat sebagai ruang negosiasi makna antara pelaku dan audiens. Forum workshop mendorong terjadinya pertukaran ide lintas generasi, memperkuat ikatan sosial antar komunitas, serta membangun kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian tradisi dalam kerangka kontemporer (Rochmat, 2023; Sasongko, 2023).

2. Transformasi Peran Mahasiswa: Dari Pelaksana Menjadi Fasilitator

Mahasiswa Prodi Pendidikan Musik tidak hanya dilibatkan sebagai peserta atau pengisi acara, tetapi mengambil peran aktif sebagai fasilitator, juru antar kelompok, pendamping teknis, bahkan pendokumentasi kegiatan. Peran ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melampaui batas akademik formal dan masuk ke wilayah sosial-budaya yang lebih kompleks. Dalam perspektif Transformative Learning (Mezirow, 2018), pengalaman lapangan seperti ini menciptakan "*disorienting dilemmas*" yaitu situasi yang memaksa mahasiswa merefleksikan nilai-nilai dan pemahaman mereka secara kritis. Misalnya, bagaimana mereka menyesuaikan pendekatan ketika menghadapi komunitas dengan latar budaya berbeda, atau ketika harus menyampaikan kritik secara etis dan membangun. Keterlibatan semacam ini juga menciptakan ruang pendidikan kontekstual yang dialogis, sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970), di mana mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga pencipta dan penghubung makna dalam proses sosial.

3. Kolaborasi Kampus dan Komunitas: Wujud Nyata Tri Dharma

Kegiatan ini menjadi contoh konkret dari penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat yang berakar pada kolaborasi sejajar. Pada model pengabdian partisipatif-reflektif (Suparno et al., 2021), kampus tidak hadir sebagai penguasa pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang merancang ruang perjumpaan antara pengetahuan akademik dan pengalaman komunitas.

Melalui model ini, pengabdian tidak lagi bersifat *top-down*, tetapi berakar pada kebutuhan *riil* masyarakat, dengan kampus sebagai mitra strategis. Luaran yang dihasilkan berupa modul pelatihan, draft kurikulum mikro, dan dokumentasi pertunjukan yang merupakan hasil kerja bersama yang dapat dilanjutkan sebagai materi edukatif dan arsip budaya lokal.

4. Dampak Jangka Panjang: Menuju Ekosistem Budaya Berkelanjutan

Efek jangka panjang dari kegiatan ini tampak pada dua aspek: (1) peningkatan kapasitas komunitas seni dalam mempersiapkan Festival Gayain, dan (2) penguatan jejaring antara kampus, Dinas Kebudayaan, dan komunitas seni. Hal ini membuka peluang untuk membangun ekosistem budaya yang lebih berkelanjutan, dengan pengabdian masyarakat sebagai motor penggeraknya (Hidayatullah & Hujaifah, 2025; Tan et al., 2025).

Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan seni tidak boleh dibatasi dalam kelas dan studio, tetapi harus melibatkan dunia nyata sebagai laboratorium pembelajaran. Pengalaman mahasiswa dalam kegiatan ini menjadi bentuk integrasi antara keterampilan teknis, kompetensi sosial, dan kesadaran budaya dimana aspek yang esensial dalam membentuk lulusan yang adaptif dan kontributif di tengah masyarakat multikultural (Mufidah et al., 2024; Yuwana et al., 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan Workshop Seniman dalam rangka Festival Gayain 2025 telah membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis seni dapat menjadi ruang transformatif yang efektif untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus membangun sinergi antar lembaga. Akademisi berperan penting sebagai fasilitator edukatif yang mendorong peningkatan kapasitas kelompok seni, sementara mahasiswa tampil sebagai agen kolaboratif yang aktif dalam dinamika sosial, teknis, dan artistik.

Keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan seni yang kontekstual dapat membentuk kompetensi sosial, keterampilan reflektif, serta pemahaman lintas budaya yang tidak dapat diperoleh secara eksklusif di ruang kelas. Pengalaman ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran transformatif dan pedagogi dialogis yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses penciptaan makna. Selain menghasilkan luaran seperti dokumentasi visual, modul pelatihan seni, dan kurikulum mikro berbasis budaya lokal, kegiatan ini juga menciptakan landasan kuat bagi pengembangan jejaring kemitraan antara kampus, komunitas, dan pemerintah daerah. Oleh karena itu, model pengabdian partisipatif seperti ini perlu direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem budaya yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. S., Regita, R., & Prakastria, P. (2025). Sablon solutif untuk industri kreatif; meningkatkan keterampilan dan kreativitas melalui workshop cetak saring. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Dan Kesehatan*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.31284/jpmthk.v7i1.2025>
- Biesta, G. (2010). *Good Education in an Age of Measurement*. Routledge.
- Darmawan, & Utomo. (2025). Community-based art education sebagai metode pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Seni*, 3(2), 25–33.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder & Herder.
- Hidayatullah, M. F., & Hujaifah, A. (2025). Festival fashion show sebagai upaya pelestarian budaya. *Aksi Kita*. <http://indojurnal.com/index.php/aksikita/article/view/1074>
- Irwansyah, I., & Safitri, A. H. (2025). Kolaborasi mahasiswa dan masyarakat menuju perubahan sosial. *Jurnal Edu Society*. <https://jurnal.permapendidisumut.org/index.php/edusociety/article/view/1678>
- Kusumawati, E., & Pujiriyanto, A. (2021). Kolaborasi kampus dan komunitas dalam pengabdian budaya. *Jurnal Seni Dan Pendidikan*, 6(2), 112–118.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Learning Theory*. Jossey-Bass.
- Mufidah, E., Lestari, S., & Sidiq, I. (2024). Pengenalan budaya ke anak melalui pengabdian. *Sekar: Indonesian Journal*. <https://press.kuninstitute.id/index.php/sekar/article/view/13>
- Norhidayah, S., Yuniarti, R., & Fadillah, A. (2025). Integrasi mahasiswa dalam pengembangan kapasitas komunitas seni lokal. *Jurnal Seni Dan Pengabdian*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.24583/jsp.v8i1.2025>
- Pasaribu, A. N., & Jednostranná, J. S. (2025). Implementasi cross cultural understanding antara indonesia dan republik ceko dalam pendidikan seni. *Jurnal Visi Pengabdian*, 6(1), 66–75. <https://doi.org/10.47101/jvp.v6i1.2025>
- Purwaningsih, A. (2021). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 4(1), 33–42.
- Rochmat, N. (2023). Kolaborasi Mahasiswa di Desa Narawita untuk Pelestarian Seni. *Bookchapter ISBI*. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/bookchapter/article/view/3079>
- Sasongko, R. L. (2023). Peran Mahasiswa dalam Konservasi Seni dan Budaya di UNNES. *Repository UNNES*.
- Suherman, E., & Latifah, M. (2023). Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan seni berbasis komunitas. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 7(1), 14–22.
- Suherman, E., & Pratiwi, R. S. (2022). Aktivasi peran mahasiswa dalam pelatihan seni pertunjukan untuk komunitas. *Jurnal Pelita Seni*, 3(2), 77–84.
- Suparno, Prasetyo, N., & Rosyid, A. (2021). Model pengabdian masyarakat kolaboratif antara

- kampus dan komunitas budaya lokal. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2), 66–75.
- Tan, F. L., Widara, I., & Asfi, M. (2025). Mahasiswa sebagai agen pelestarian budaya melalui media. *Jurnal Gotong Royong*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.55057/jgr.v3i1.2025>
- Wanda, Y. C., & Hakim, A. (2025). Kolaborasi komunitas seni dan kampus dalam penguatan identitas kultural. *Jurnal Komunitas Dan Budaya*, 5(1), 41–49.
- Widyastuti, S., & Cahyono, M. (2020). Seni sebagai media pembentukan identitas budaya. *Jurnal Seni Dan Masyarakat*, 3(1), 20–28.
- Wulandari, R., & Lestari, T. (2021). Peran seni tradisional dalam pendidikan karakter MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 5(3), 99–106.
- Yuwana, A., Maulida, S., & Pratama, H. (2025). Model integratif pembelajaran seni dan pengabdian masyarakat pada perguruan tinggi daerah. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Budaya*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.31002/jppb.v9i1.2025>